

### BAB III

## MENGENAL ‘ABD AL-RAḤMĀN ḤASAN ḤABANKAH, KITAB *QAWĀ’ID AL-TADABBUR* DAN TAFSIR *MA’ĀRIJ AL-TAFAKKUR WA-DAQĀ’IQ AL-TADABBUR*

### A. Biografi ‘Abd Al-Raḥmān Ḥasan Ḥabankah

#### 1. Riwayat Hidup, Pendidikan dan Karir

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Ḥasan bin Marzūq bin ‘Arābī bin Ghunaim Ḥabankah al-Mīdānī.<sup>151</sup> Ia dilahirkan pada tahun 1345 H/1927 M, di daerah Al-Midan,<sup>152</sup> Damaskus, Suriah. Ayahnya, yaitu Syekh Hasan merupakan ulama’ terkenal di Suriah. Beberapa muridnya menjadi ulama’ besar seperti halnya Dr. Muhammdad Said Ramdhan al-Buthiy, DR, Musthofa al-Khann, dan lain lain. Ibu ia bernama Nazimah binti Ibrahim al-Sudan. Ibu ia ini mendapat julukan *Ummu Ṭalabah al-‘Ilm* (Ibu Para Pencari Ilmu) karena keistimewaannya untuk berkhidmah pad ilmu dan para pencari ilmu.<sup>153</sup>

Sedari kecil, Abdurrahman Ḥasan Ḥabankah al-Mīdānī akrab dengan dunia keilmuan dan dakwah di bawah asuhan dan perawatan ayahnya yang juga merupakan guru pertamanya. Ia memulai pendidikan dasarnya di *Madrasah Wiqāyah al-Abnā’ al-Ibtidāiyah*. Setelah ia itu melanjutkan pendidikan di

---

<sup>151</sup> Jihad Muhammad Faiṣal al-Nuṣairāt, *Manhaj ‘Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabankah al-Mīdānī fī Tafsīrihi “Ma’ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur”*, (Jordan: Jihad Alnusairat, 2016) h. 5. Lihat juga..., ‘Aidah Rāghib Jarāḥ, *‘Abd al-Raḥmān Ḥabankah al-Mīdānī al-‘Ālim al-Mufasssir: Zaujīy Kamā ‘Araftuhu*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1422 H), h.1.

<sup>152</sup> Al-Midan (Arab: حي الميدان) adalah sebuah wilayah dan munisipalitas di Damaskus, Suriah, di sebelah selatan kota tembok lama dan sangat dekat dengan pusay kota modern. Pada sensus tahun 2004, wilayah tersebut memiliki populasi sejumlah 177,456. Lihat, [https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Midan#cite\\_note-damacen-1](https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Midan#cite_note-damacen-1) diakses pada 19 Desember 2018, pukul 7.29 WIB.

<sup>153</sup> al-Nuṣairāt, *Manhaj ‘Abd al-Raḥmān...*, h. 5.

sekolah *al-Taujīh al-Islāmiy* yang didirikan oleh ayahnya sendiri.<sup>154</sup> Setelah lulus pada tahun 1370 H, ia kemudian melanjutkan pendidikan di Kairo dan mendapat gelar LC dalam bidang syari'ah. Pasca itu, ia melanjutkan pendidikannya sampai memperoleh ijazah *al-shahādah al-'ulyā* (setara dengan gelar magister).<sup>155</sup>

Setelah itu, ia menjadi pengajar di mengajar di sekolah syari'ah di institusi yang didirikan ayahnya di Damaskus. Setelah itu, ia pindah ke Mekah untuk menjadi pengajar di Ummul Qurā, kurang lebih selama 30 tahun. Setelah pensiun di umur 70 tahun, ia mengabdikan waktu dan tenaganya untuk menulis kitab tafsir "*Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*". Akhirnya, ia wafat karena sakit di Mekah pada tahun 1425 H,<sup>156</sup> tanggal 25 Jumadil Akhir, beretepatan dengan tanggal 11 Agustus 2004 M.<sup>157</sup>

## 2. Karya Akademik

Selain aktif sebagai pengajar, ia juga menelurkan beberapa karya ilmiah. Diantara karya-karya ia tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Qawāid al-Tadabbur al-Amthal li katābillah*
- 2) *Al-'aqīdah al-Islāmiyah wa Asauhā*
- 3) *Rawāi' min Aqwāl al-Rasūl*
- 4) *Başāir Li al-Muslim al-Mu'āşir*

---

<sup>154</sup> al-Nuṣairāt, *Manhaj 'Abd al-Raḥmān...*, h. 5.

<sup>155</sup> Sayyid Muhammad 'Ali Iza'iy, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, Cet, I, Juz 3, (Wizarah al-Thaqafah Wal Irsyad al-Islami, 1386 H) h.1088

<sup>156</sup> Sayyid Muhammad 'Ali Iza'iy, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, Cet, I, Juz 3, (Wizarah al-Thaqafah Wal Irsyad al-Islami, 1386 H) h.1088-1089

<sup>157</sup> Lihat pada bagian pentutup jilid 15..., Abdurrahman Ḥasan Ḥabankah al-Mīdānīy, *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*, (Damaskus; Dār al-Qalam, Cet: I, 2000), h. 424.

- 5) *Al-Ṣiyām wa Ramaḍān Fī al-Sunnah wa al-Qur'ān*
- 6) *Ḍawābiḥ al-Ma'rifah wa Uṣūl al-Istidlāl wa al-Munāẓarah*
- 7) *Makāyid al-Yahūdiyyah 'Abar al-Tārikh*
- 8) *Ṣirā' ma'a al-Mulāḥadah Ḥattā Ṣādiq al-'Azmi*
- 9) *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*
- 10) *Fiqh al-Da'wah wa Fiqh al-Naṣḥ wa al-Irshād wa al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahyi 'An al-Munkar*
- 11) *Amthāl al-Qur'ān.*

## **B. Kitab Qawā'id Al-Tadabbur**

### **1. Deskripsi Singkat**

Kitab *Qawā'id al-Tadabbur* merupakan karya dari Syeikh 'Abd Al-Raḥmān Ḥasan Ḥabankah. Kitab tersebut memiliki nama lengkap *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li katābillah 'Azza wa Jalla*. Kitab itu diterbitkan pertama kali oleh percetakan Dar al-Qalam, Damaskus, Beirut pada tahun 1400 Hijriyah bertepatan dengan 1980 Masehi.<sup>158</sup> Sayangnya tak ada penjelasan lebih lanjut terkait kapan penulisan kitab tersebut di mulai dan berakhir dan sama sekali tak ada kejelasan mengenai hal itu. Kata sambutan/pembuka dan penutup dari pengarangnya sendiri ternyata memiliki tanggal yang sama, yaitu 2 Ramadhan 1399 H bertepatan dengan 26 Juli 1979.<sup>159</sup> Untuk itu pada bagian berikutnya kita akan lebih banyak membahas latar belakang penulisan dan gambaran besar mengenai isi kitab tersebut.

---

<sup>158</sup> Abdurrahman Ḥasan Ḥabankah al-Mīdānīy, *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li katābillah 'Azza wa Jalla*, Cet: I (Damaskus: Dār al-Qalam, 1980), h. 2.

<sup>159</sup> *Ibid...*, h. 8. & h. 174

## 2. Latar Belakang Penulisan

Berdasarkan tinjauan penulis, latar belakang penulisan tersebut sangat dipengaruhi oleh pandangan Syaikh ‘Abd Al-Rahmān Ḥasan Ḥabannakah mengenai *Tadabbur Al-Qur’ān*. Menurutnya, mentadabburi ayat-ayat dari kitab Allah merupakan kerja ilmiah yang paling agung dan paling mulia. Tak hanya itu, bahkan tadabbur juga merupakan jalan yang paling jelas untuk mengetahui ushūl al-dīn (prinsip-prinsip agama), serta dalil-dalinya. Allah menurunkan Alquran kepada kita agar kita mentadabburinya, bukan untuk berlari darinya, atau sekedar memuji pada-Nya.<sup>160</sup> Hal ini sebagaimana tertuang dalam Surat Ṣād ayat 29 yang berbunyi:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemah: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”<sup>161</sup>

Menurut Syaikh ‘Abd Al-Rahmān, ayat tersebut menyatakan bahwa Alquran telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan keadaan penuh keberkahan melimpahnya makna. Akan tetapi makna-makna tersebut tak mungkin diambil kecuali oleh orang-orang yang mentadabburi ayat-ayatnya. Dengan begitu, tujuan punca dari diturunkannya Alquran adalah agar manusia mentadabburi ayat-ayat Alquran. Namun, *tadabbur* yang dimaksudkan bukanlah sekedar kemewahan ilmiah, berbesar diri, atau menyingkap makna-makna

---

<sup>160</sup> Abdurrahman Ḥasan Ḥabannakah al-Mīdānīy, *Qawāid al-Tadabbur al-Amthal li katābillah ‘Azza wa Jalla*, Cet: I (Damaskus: Dār al-Qalam, 1980), h.3

<sup>161</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, h.727

dengan tujuan meninggikan diri. Ada hal yang lebih urgen dari semua itu, yaitu *al-tadhakkur* (التذكّر) dan *al-‘izzah* (العزة).<sup>162</sup>

Selain alasan tersebut, penulisan kitab tersebut juga dipicu oleh keinginan Syeikh ‘Abd Al-Raḥmān untuk melakukan terobosan baru dalam hal memahami Alquran. Menurutnya, selama ini para mufassir memang telah memiliki beberapa metodologi. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka hanya sekadar melakukan penggambaran, (*taṣawwur*), mengutip dan banyak melakukan pengulangan pendapat yang ada sebelumnya dalam memahami Alquran. Oleh karena itu, ‘Abd Al-Raḥmān berupaya menawarkan beberapa kaidah baru menegnai hal itu. Kaidah-kaidah tersebut merupakan hasil kajian dan permenungan dalam memahami ayat-ayat Alquran dan beberapa karya tafsir. Kaidah-kaidah tersebut kemudian ia tulis dengan harapan bisa dimanfaatkan oleh orang-orang yang berniat memahami dan mengkaji ayat-ayat Alquran.<sup>163</sup>

Senada dengan yang tertulis pada bagian pendahuluan dari kitabnya, pada bagian penutup ‘Abd Al-Raḥmān Hasan Habnkah juga menyatakan bahwa kaidah-kaidah yang ia tulis tersebut merupakan hasil permenungan panjang ia saat melakukan tadabbur Alquran, mengkaji tafsir serta membaca pemahaman-pemahaman dari tokoh-tokoh yang melakukan *tadabbur* Alqur’an. Lebih dari itu, bahkan ia berharap agar kaidah-kaidah yang telah ia tulis tersebut bisa menjadi *pilot project* untuk membangun bidang keilmuan dalam studi Alquran, yaitu ilmu *tadabbur*.<sup>164</sup>

---

<sup>162</sup> Abdurrahman Ḥasan Ḥabankah al-Mīdānīy, *Qawāid al-Tadabbur*....., h. 4.

<sup>163</sup> *Ibid*..., h. 5-7

<sup>164</sup> *Ibid*..., h. 174

### 3. Isi Kitab *Qowā'id Al-Tadabbur Al-Amthal*

Kitab *Qowā'id Al-Tadabbur Al-Amthal* karya 'Abd Al-Rahmān Hasan Habankah secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan (*al-muqaddimah*), isi dan penutup (*khātimah*). Dalam versi cetaknya, kitab tersebut memiliki tebal 176 halaman, dimulai dari sampul depan dan diakhiri dengan daftar isi. Bagian pembuka (*al-muqaddimah*) tertulis mulai halaman 3 sampai 8, sedangkan bagian penutup (*khātimah*) tertera dalam halaman 174 dan daftar isi berada pada halaman 175 dan 176.<sup>165</sup>

Kitab tersebut berisi dua puluh tujuh (27) kaidah yang diuraikan mulai halaman 9 sampai halaman 173. Kaidah-kaidah tersebut banyak berbicara mengenai bagaimana seharusnya seorang pentadabbur memahami Alquran. Kaidah-kaidah tersebut diuraikan dengan sangat sederhana dan disertai beberapa contoh aplikatif jua. Namun, dalam bab ini penulis hanya akan membahas secara garis besar kaidah-kaidah tersebut. Sedangkan pembahasan terperinci mengenai 27 kaidah tersebut akan kami uraikan pada bab III. Secara garis besar, kedua puluh tujuh kaidah tersebut adalah sebagai berikut:

Kaidah	Pembahasan	Halaman
1	Hubungan <i>jumlah</i> qur'aniyah dengan tema surat Alquran serta hubungan tematiknya dengan tersebut dengan makna-makna yang tersebar dalam Alquran	9-15
2	Membahas tentang kesatuan tema	16-20
3	Aspek-aspek <i>naṣṣ</i> serta maksud yang dituju oleh <i>naṣṣ</i> tersebut. Aspek-aspek tersebut dilihat dari berbagai segi semisal segi pendidikan dan penjelasan <i>bayāniyyah</i>	21-22

---

<sup>165</sup>Ibid..., h. 176

4	Keadaan atau situasi turunnya <i>naṣṣ</i> baik yang bersifat kemanusiaan ( <i>al-bashariyyah</i> ), temporal ( <i>al-zamāniyyah</i> ) dan spasial ( <i>al-makāniyyah</i> )	23-25
5	Interpretasi-interpertasi parsial dan makna general	26-29
6	Pembahasan mengenai makna-makna kalimat <i>Quraniyyah</i>	30-37
7	Intregasi <i>al-nuṣūṣ</i> (teks-teks) Alquran dalam tema-tema yang dikandungnya	38-49
8	<i>Takāfu' al-nuṣūṣ</i> (Kesetaraan teks-teks) Alquran	50-54
9	Pelacakan terhadap urutan turunnya ayat Alquran	55-68
10	Pembahas mengenai batas-batas <i>Ījāz</i> (pembuangan lafadz untuk menghasilkan makna tertentu).	69-80
11	Ketiadaan perbedaan dan kontradiksi dalam Alquran	81-87
12	Megkaji tafsir <i>al-ma'thūr</i> untuk menemukan makna <i>naṣṣ</i>	88-89
13	Pembahasan mengenai tujuan dari perbedaan pengungkapan lafadz-lafadz dalam Alquran	90-95
14	Pertimbangan dalam melacak <i>Asbāb al-Nuzūl</i>	96-98
15	<i>Al-Takrīr</i> (pengulangan redaksi) dan tujuannya	99-108
16	Pembahasan mengenai Pertimbangan penelitian ilmiah kemanusiaan dalam subjek teks Alquran	109-112
17	Hubungan antara ayat-ayat Alquran dan akhiran/finalitasnya	113-116
18	Analisis lafadz-lafadz yang berdekatan makna atau bersinonim	117-121
19	<i>Taraddud</i> /frekuensi antara <i>naṣṣ-naṣṣ</i> Alquran atas dua makna atau lebih	122-140
20	Pertimbangan fenomena inklusi	141-143
21	Analisis terkait gaya grafis ( <i>uṣlūb al-bayāniy</i> ) dan sesuai dengan tujuan	144-148
22	Pembahasan mengenai model-model retorik dan tujuan intelektual dari bentuk-bentuk retorika Alquran	149-150
23	Urgensi memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab	151-154
24	Teks/ <i>naṣṣ</i> dan persyaratannya	155-157
25	Keadaan <i>naṣṣ</i> /teks yang ditetapkan dan dimansukh	158-159
26	Pertimbangan dalam menyampaikan <i>khīṭab</i> (pidato).	160-170
27	Penalaran setelah <i>al-Nahiy</i> (Kalimat larangan), <i>Al-Nafiy</i> (penafian) dan <i>al-Amr</i> (Kalimat Perintah).	171-3

#### 4. Tafsir Ma'ārij Al-Tafakkur Wa-Daqā'iq Al-Tadabbur

##### 1. Gambaran Umum dan Latar Belakang Penulisan

Tafsir *Ma'ārij al-Tafakkur Wa Daqā'iq al-Tadabbur* merupakan tafsir *Tadaburiy Hidāiy 'Aşrīy* yang disusun sesuai runtutan *Asbāb al-Nuzūl*. Penulisan kitab ini dilatar belakangi oleh keinginan ia untuk mengaplikasikan kaidah-kaidah *Uşul Alquran* yang telah ia tulis dalam kitabnya berjudul "*Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitābillah*". Hal ini sebagaimana perkataan ia dalam mukaddimah tafsirnya berikut:

وبعد فقد فتح الله عزّ وجلّ عليّ خلال تدبّري الطويل لكتابه المجيد، باستخراج أربعين قاعدةً من قواعد التدبّر الأمثل لكتابه، قابلة للزيادة عليها، وهذه القواعد تقدّم للمتدبّرين أصول التفسير الأقوم للقرآن الكريم. وقد دوّنت هذه القواعد مقرونة بأمثالها، في كتابي: (( قواعد التدبّر الأمثل لكتاب اللّ عزّ وجلّ )) الذي زادت صفحاته على (800) صفحة، ولم أجد في المفسرين من اهتم بالتزام مضمونها، ولا بالتزام كثير منها. وقد رأيت من الواجب عليّ أن أقدم ما أستطيع تقديمه من تدبر لسور هذا الكتاب العزيز المعجز، ملتزماً على مقدار استطاعتي بمضمون القواعد التي فتح الله هما عليّ، مع الاعتراف بأن التزامها التزاماً دقيقاً وشاملاً عسيرٌ جداً، بل قد يكون بالنسبة إلى متدبر واحد متعذراً.<sup>166</sup>

*“Waba'du, di sela-sela tafakkurku terhadap Alqur'an, Alah telah membuka pemiirankun untuk mencetuskan 40 kaidah untuk tadabbur Alqur'an, bisa lebih. Kaidah-kaidah ini mendahului para pemikir uşul al-Tafsir Alqur'an Karim. Saya mengumpulkan kaidah-kaidah itu dalam bukuku berjudul “Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitābillah 'Azza wa Jalla” di mana lebih dari 800 halaman. Namun, saya tidak menemukan seorangpun dari kalangan mufasir yang beromitemn atas sebagian atau sebagian besar dari kaidah-kaidah tersebut. Oleh arena itu, saya berpikir untuk mengawali mentadabur sirat-surat dalam Alqur'an dengan berkomitmen atas kaidah-kaidah tersebut sesuai kadar kemampuanku.*

<sup>166</sup> Abdurrahman Ḥasan Ḥabankah al-Mīdānīy, *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*, (Damaskus; Dār al-Qalam, Cet: I, 2000), h. 5

Sedangkan metode menafsirkan Alquran sesuai *asbab nuzul* ia pilih karena beberapa alasan. Pertama, penerbit telah meminta ia untuk menyebarkan apa yang dilakukan Allah terhadapnya dalam melakukan tadabbur, di mana yang lebih mengena menurut ia adalah bertadabbur Alqur'an sesuai hasil ijtihad ulama *ulum Alqur'an*, yaitu berdasarkan *asabunnuzulnya*, bukan sesuai dengan urutan dalam mushaf yang dibukukan pada periode pemerintahan Utsman RA.<sup>167</sup>

Kitab tafsir ini ditulis sebanyak 15 jilid dalam 5 *majmū'āt* (kumpulan) yang diterbitkan dalam lima tahap sebagaimana berikut:

- 1) *Majmū'āt* pertama terbit pada tahun 1420 H, berisi jilid 1 sampai 3 tentang tadabbur 38 surat Makiyah, diawali dengan Surat Al-'Alaq dan dikahiri dengan surat Şād.
- 2) *Majmū'āt* kedua terbit pada tahun 1421 H, berisi jilid 4 sampai 6 yang membahas surat Al-A'raf, Al-Jinn, Yasin dan AL-Furqan.
- 3) *Majmū'āt* ketiga terbit pada tahun 1423 H, berisi jilid 7-9 yang mencakup pembahasan surat Faṭḥir, Maryam, Ṭaha, Al-Waqi'ah, Al-Syu'arā', Al-Naml, Al-Qaşaş, dan Al-Isrā'.
- 4) *Majmū'āt* keempat terbit pada tahun 1425 H, berisi jilid 10-12 dan mencakup pembahasan surat Yunus, Hud, Yusuf, Al-Ḥijr, Al-An'ām, Al-Şāffāt, Luqmān, Sabā', Az-Zumar, Ghafir, Fuşşilat, Al-Syurā, dan surat Zukhruf.

---

<sup>167</sup> Abdurrahman Ḥasan Ḥabankah al-Mīdānīy, *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*, (Damaskus; Dār al-Qalam, Cet: I, 2000), h. 5

5) *Majmū'āt* kelima terbit pada tahun 1427 H, berisi jilid 13-15 yang membahas tentang tadabbur sisa-sisa dari surat-surat Makiyyah, dimuai dari Surat Al-Dukhaān dan diakhiri dengan Surat Al-Muṭaffifīn.<sup>168</sup>

Data ini berbeda dengan keterangan yang di himpun oleh Sayyid Muhammad 'Ali Iza'iy. Dalam kitab "Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum", 'Ali Iza'iy menjelaskan bahwa kitab tafsir *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur* diterbitkan sebanyak 12 jilid, antara tahun 1420 H/2000 M sampai tahun 1425 H/2004 M, oleh percetakan Dār Al-Qalam, Damaskus.<sup>169</sup>

Jika mengacu pada pendapat Dr. Jihad Muhammad Faiṣal al-Nuṣairāt di atas, maka jumlah surat yang telah ditafsirkan sebanyak 86 Surat dengan bagian penutup Surat Al-Muṭaffifīn. Namun jika melihat karya tafsirnya yang diterbitkan oleh Dar Al-Qalam, Juz terakhir berisi sampai surat Al-Baqarah. Sehingga total keseluruhan surat yang ditafsirkan sebanyak 87 surat.<sup>170</sup>

Dalam kitab tafsirnya tersebut, Abdurrahman al-Mīdānīy memaparkan penjelasan mengenai sebuah surat menjadi beberapa bagian, di mana masing-masing surat juga disertai inti pesan yang ada dalam surat tersebut. Kadang, Abdurrahman al-Mīdānīy juga memberikan penjelasan umum, karakteristik khusus, serta sesuatu yang berhubungan dengan diturunkannya sebuah surat (*asbāb al-nuzūl*). Setelah itu, bagian akhir pembahasan akan didahului oleh

---

<sup>168</sup> Al-Nuṣairāt, *Manhaj 'Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabankah al-Mīdānīy...*, h.6.

<sup>169</sup> 'Ali Iza'iy, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum ...*h.1088

<sup>170</sup> Lihat,.. al-Mīdānīy, *Ma'ārij al-Tafakkur...*Juz 15, h. 341

*tadabbur taḥlīliyy* (analisis deskripsi) dari perspektif pendidikan, akhlaq dan *i'tiqad*.<sup>171</sup>

Satu hal yang sangat disayangkan adalah, bahwa Abdurrahman Al-Maidaniy telah tutup usia sebelum sempat menafsirkan keseluruhan surat-surat dalam Qur'an. Sehingga hanya menafsirkan secara penuh pada-surat makiyah saja. Sedangkan surat madaniyah belum sampai ia tafsirkan kecuali pengantar dalam penafsiran surat Al-Baqarah saja.

## **2. Metodologi Penafsiran**

### ***a) Sistematika Penyajian***

Menurut hasil penelusuran penulis, kitab "*Ma'ārij al-Tafakkur Wa Daqāiq al-Tadabbur*" dalam menguraikan penafsiran dari surat menyajikan pola umum dan khusus. Pola umum tersebut diuraikan dengan penjelasan dalam sub-bab yang selalau ada dalam surat, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penjelasan tentang Makiyah dan Madaniyah
- 2) *Asbāb an-Nuzūl* dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
- 3) Dalil/Hadis yang berhubungan dengan sebuah surat
- 4) Redaksi surat dan berberapa hal yang berkaitan dengan *Qira'at*.
- 5) Tema-tema yang terdapat dalam sebuah surat
- 6) *At-Tadabbur Al-Taḥlīliyy* atau pemikiran analitis dari sebuah surat

Sedangkan pola khusus adalah sub-bab dan penjelasan yang belum tentu ada dalam penafsiran sebuah surat atau penjelasan yang kadang ada

---

<sup>171</sup> 'Ali Iza'iy, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum* ...h.1090.

dalam surat tertentu. Di antara pola khusus tersebut adalah sebagaimana berikut:

- 1) Pendahuluan mengenai penamaan dari sebuah surat, seperti halnya pefasiran dalam surat Al-Fatihah.<sup>172</sup>
- 2) Penjelasan mengenai keutamaan dari sebuah surat, seperti dalam penafsiran surat al-Fatihah<sup>173</sup>
- 3) Pandangan umum mengenai tema yang ada dalam sebuah surat, seperti halnya pandangan umum mengenai 'waktu' dalam penafsiran surat Al-'Aṣr.<sup>174</sup>
- 4) Pandangan umum mengenai topik dan pembahasan tertentu dari sebuah surat, seperti halnya dlam penafsiran surat Al-'Alaq ayat 1 sampai 5.<sup>175</sup>
- 5) Cerita sejarah umat tertentu, seperti halnya kisah para tentara penunggang gajah dalam penafsiran surat al-Fīl.<sup>176</sup>
- 6) Penjelasan tentang aspek sastra/Balaghah dari sebuah surat seperti halnya dalam penafsiran surat Al-'Ashr.<sup>177</sup>

Selain itu, juga masih banyak pembahasan khusus dalam beberapa surat pada penafsiran Abdurrahman Al-Maidaniy. Dengan begitu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyajian tafsir tersebut menggunakan

---

<sup>172</sup> Lihat... al-Mīdānīy, *Ma'ārij al-Tafakkur...*Jilid 1, h. 279.

<sup>173</sup> Al-Mīdānīy, *Ma'ārij al-Tafakkur...*jilid 1, h. 282

<sup>174</sup> *Ibid...*, Jilid 1, h. 617

<sup>175</sup> *Ibid...*, Jilid 1, h. 51.

<sup>176</sup> *Ibid...*, Jilid2, h. 9

<sup>177</sup> *Ibid...*, Jilid1, h. 618

sitematika yang multi pendekatan. Penulisan kitab menggunakan tartib nuzuli, namun juga menggunakan pendekatan *mauḍū'iy*.

**b) Sumber penafsiran**

Dari hasil telaah yang penulis lakukan, maka dapat dipahami bahwa tafsir Ma'ārij al-Tafakkur Wa Daqāiq al-Tadabbur karya Abdurrahman Al-Maidaniy, memiliki beberapa sumber penafsiran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ayat Alqur'an, seperti halnya penafsiran kata *al-ismu* dalam basmalah dalam contoh berikut:<sup>178</sup>
- 2) Hadits, semisal dalam menafsirkan kata al-Kautsar dalam surat Al-Kauthar. Dalam menjelaskan arti kata tersebut, Abdurrahman Al-Maidaniy merujuk pada sebuah riwayat dalam penjelasan asbab nuzul dari hadits yang diriwayatkan oleh A-Bukhariy, sebagaimana berikut:<sup>179</sup>
- 3) *Athar* dari sahabat, hal ini sebagaimana penjelasan mengenai keistimewaan surat Al-'Ashr.<sup>180</sup>
- 4) Pendapat Ulama' dan Mufassir, seperti halnya dalam menafsirkan surat Al-Kauthar ayat 2.<sup>181</sup>

**c) Corak Penafsiran**

Tidaklah mudah sebenarnya bagi penulis untuk menyebut corak dari tafsir Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur. Hal ini dikarenakan tafsir tersebut sebenarnya memiliki banyak perspektif, khususnya ketika

---

<sup>178</sup> Al-Mīdānīy, *Ma'ārij al-Tafakkur...*, Jilid 1, h. 24-25, lihat Lampiran 1

<sup>179</sup> *Ibid...*, Jilid 1, h. 656, lihat juga pada Jilid 1 halaman 649, Lihat Lampiran 2

<sup>180</sup> *Ibid...*, Jilid 1, h. 605-606, lihat Lampiran 3

<sup>181</sup> *Ibid...*, Jilid 1, h. 657, lihat Lampiran 4

memaparkan beberapa tema terkait surat yang ditafsirkan. Semisal dalam penafsiran surat Al-‘Alaq yat 3 dan 5. Saat menjelaskan ayat 3, Abdurrahman Al-Maidaniy menjelaskan tentang kebutuhan jiwa manusia. Menurutnya, jiwa manusia, sepertihalnya jasad, membutuhkan perbekalan dan asupan makanan berupa ilmu dan pengetahuan agar tetap hidup dan tumbuh.

Saat memaparkan penafsiran Ayat 3, Abdurrahman Al-Maidaniy memaparkan tentang bagaimana cara Tuhan mengajari manusia tentang apa yang belum ia ketahui. Menurutnya, cara yang dilakukan oleh Tuhan adalah dengan menciptakan sebuah perantara/alat untuk memperoleh pengetahuan, semisal pencercapam indrawi. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa manusia dapat mengetahui/mempelajari objek empiris dengan menggunakan panca indranya. Sedangkan dengan indra bathinnya, manusia dapat mengetahui dan mempelajari tentang apa perasaan serta sesuatu yang bersifat emosional, semisal cinta, benci, marah, ridha, dan lain-lain.<sup>182</sup> Meski begitu, terdapat aspek dominan dalam tafsir *Ma’ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*, yaitu kebahasaan/linguistik. Aspek linguistik dalam tafsir tersebut bisa dikatakan selalu ada dalam penafsiran pada semua surat.

#### **d) Pendekatan Penafsiran**

Berdasarkan telaah dan pengamatan penulis pada kitab tafsir *Ma’ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*, penulis menyimpulkan bahwa tafsir tersebut menggunakan perpaduan dua model pendekatan, yaitu pendekatan

---

<sup>182</sup> Al-Mīdānīy, *Ma’ārij al-Tafakkur...*, Jilid 1, h. 50-51, Lihat lampiran 6a & 6b.

*bi Al-Ma'thūr* dan *bi Al-Ra'yi*. Pendekatan *bi Al-Ma'thūr* yang digunakan biasanya disandarkan pada hadith atau *athar*, sepertihal sepertihalnya pada penafsiran surat Al-'Ashr. Sedangkan pendekatan *bi Al-Ra'yi*, biasanya berupa penjelasan dari aspek *kebahasaan, nahwu, dan balaghah*.

**e) Metode Penafsiran**

Sepertihalnya yang dirangkum oleh Ali Izaiy, Abdurrahman Al-Maidaniy dalam *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*, menjalankan metode penafsirannya dalam 6 tahapan, di man secara tekhnis tahapan-tahapan itu secara sederhana adalah sebagai sebagai berikut:<sup>183</sup>

- 1) Memberikan perhatian khusus terhadap pada semua ayat yang berputar (mengelilingi) suatu tema dalam Alqur'an secara keseluruhan dan mempelajarinya secara intregatih, kemudian menyortir ayat tersebut untuk dijadikan bahan *tadabbur* surat-surat dalam Alquran.
- 2) *Tadabbur* tersebut bertujuan untuk membuka/menemukan (*iktisyaf*) sebuah tema dalam surat Alqur'an dan mencari hubungan ayat-ayat dalam surat itu dengan tema yang telah ditemukan tadi serta informasi dari sebuah riwayat yang menjelaskan tentang keadaan suatu surat.
- 3) Langkah berikutnya menemukan *al-Šuwar al-Balāghiyah* (Bentuk Retoris) dari surat-surat yang dikji secara *tadabbur*, kemudian

---

<sup>183</sup> 'Ali Iza'iy, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum ...*h.1090.

memberikan perhatian terhadap surat tersebut dalam proses *tadabbur* sebuah surat.

- 4) Membagi/mengelompokkan surat Alqur'an dalam beberapa pembahasan, kemudian mencari hubungan koshesif dalam suatu tema surat yang umum, kemudian mencari petunjuk dari pelajaran dalam surat itu serta mengambil faedahnya.
- 5) Melakukan pembacaan qur'aniy untuk mengungkap intregasi pemikiran dan intregasi kinerja bayaniy, serta pembagian kinerja artistik, serta menetapkan segi-segi kebahasaan Arab. Hal ini disederhanakan dengan menggunakan alat ilmu nahwu, sharaf dan balaghah.
- 6) Memberikan perhatian khusus terhadap *Amthāl* (pengibaratan) dalam Alquran dan bentuk-bentuk *adab* qur'aniy. Hal ini dilakukan dengan membuat pembahasan khusus terkait keduanya. Hal ini dilakukan secara ilmiah dan hati-hati.